

Analisis Efektivitas Audit Kepatuhan Dalam Mitigasi Resiko Fraud di Era Digital (Studi Kasus Pada PT. Bank Sumut Syariah KCP Hamparan Perak)

Laila Ramadani Putri¹, Ina Liswanty², Emi Masyitah³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Potensi Utama

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oct 04, 2025

Revised Oct 20, 2025

Accepted Oct 26, 2025

Keywords:

Compliance Audit

Digitalization

Fraud Strategy

Islamic Banking

Risk Management

ABSTRACT

This research identified key issues through preliminary compliance audit findings, highlighting significant gaps between policy and practice. These findings underscore the critical role of compliance audits in identifying and addressing gaps in anti-fraud strategies. This research employed a qualitative approach with a case study design, focusing on PT. Bank Sumut Syariah KCP Hamparan Perak as a representative operational unit facing digitalization challenges and fraud risks. Data collection involved interviews with branch management and customer service, as well as document analysis. The analysis aimed to provide in-depth insights into how compliance audit procedures were adapted and implemented, the challenges faced by auditors and operational management, and the effectiveness of anti-fraud strategies in responding to audit findings. This research contributes to the literature on digital-era compliance auditing in Islamic banking and offers practical recommendations to strengthen fraud mitigation efforts.



Corresponding Author:

Laila Ramadani Putri,
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Potensi Utama,
Jl. KL. Yos Sudarso KM 6,5 Tanjung Mulia. Sumatera Utara 20241. Indonesia
Email: info@potensi-utama.ac.id

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi kekuatan disruptif yang fundamental dalam lanskap industri perbankan global, tidak terkecuali di Indonesia. Kemajuan teknologi informasi telah merevolusi cara bank beroperasi dan berinteraksi dengan nasabahnya, menawarkan efisiensi, kecepatan, dan aksesibilitas layanan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan, terbentang pula spektrum risiko baru yang semakin kompleks dan dinamis. Era digital secara inheren memperluas permukaan serangan (attack surface) bagi para pelaku kejahatan siber dan fraud, mengubah modus operandi dari yang konvensional menjadi lebih canggih, tersembunyi, dan berskala masif. Industri perbankan, karena perannya sebagai pusat perputaran dana, secara konsisten menjadi target utama kejahatan finansial. Ancaman ini tidak hanya datang dari pihak eksternal melalui serangan siber seperti phishing, malware, dan rekayasa sosial, tetapi juga dari ancaman internal yang memanfaatkan celah pada sistem dan prosedur digital. Bagi lembaga keuangan syariah, ancaman ini memiliki dimensi tambahan. Atribut syariah yang melekat menuntut

adanya tingkat integritas, transparansi, dan akuntabilitas yang lebih tinggi, karena kepercayaan nasabah tidak hanya didasarkan pada keamanan finansial, tetapi juga pada keyakinan bahwa seluruh operasional dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam.

Dimana pada kasus yang terjadi tersebut dapat berakibat fatal. Kasus-kasus tersebut tidak hanya menimbulkan kerugian finansial yang signifikan, tetapi juga mengikis fondasi utama industri perbankan. Keraguan nasabah terhadap konsistensi penerapan prinsip syariah menjadi salah satu penghambat utama pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menggarisbawahi urgensi penerapan sistem pengendalian internal dan kerangka kerja anti-fraud yang kokoh, yang diawasi melalui mekanisme audit yang independen dan efektif. Strategi anti-fraud di PT. Bank Sumut dibangun di atas empat pilar fundamental yang dirancang secara integral untuk mengendalikan kecurangan. Pilar pertama adalah Pencegahan, yang menjadi garda terdepan. Upaya ini mencakup penanaman budaya sadar risiko dan anti-fraud kepada seluruh insan bank, serta penerapan kebijakan Know Your Employee (KYE) untuk memastikan integritas sumber daya manusia.

Pilar kedua adalah Deteksi. Pilar ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan potensi fraud sedini mungkin. Mekanisme utama yang digunakan adalah Whistleblowing System (WBS) yang memberikan saluran aman bagi pelapor, surprise audit untuk pemeriksaan mendadak, serta surveillance system untuk pengawasan berkelanjutan. Pilar ketiga adalah Investigasi, Pelaporan, dan Sanksi. Pilar ini menetapkan kerangka kerja yang jelas untuk menindaklanjuti setiap indikasi fraud, mulai dari standar investigasi, mekanisme pelaporan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk kasus-kasus signifikan, hingga penerapan sanksi tegas kepada pelaku untuk memberikan efek jera.

Selain itu, Whistleblowing System (WBS) menjadi komponen krusial dalam mendeteksi fraud yang mungkin tidak tertangkap oleh sistem otomatis. PT. Bank Sumut menjamin kerahasiaan identitas dan memberikan perlindungan hukum kepada setiap whistleblower, dengan menyediakan berbagai kanal pelaporan, termasuk surat, SMS/WhatsApp, dan aplikasi internal khusus. Meskipun PT. Bank Sumut telah memiliki arsitektur anti-fraud yang komprehensif di atas kertas, efektivitas sesungguhnya dari seluruh kerangka kerja ini sangat bergantung pada satu fungsi vital yaitu Audit Kepatuhan. Audit kepatuhan berperan sebagai mata dan telinga dewan komisaris dan direksi untuk memastikan bahwa seluruh kebijakan, prosedur, dan system termasuk empat pilar strategi anti-fraud tidak hanya ada, tetapi juga diimplementasikan secara efektif, konsisten, dan menyeluruh di seluruh lini organisasi, hingga ke tingkat kantor cabang pembantu.

Sebagai contoh, temuan mengenai proses E-KYC di mana rekening tetap disetujui meskipun proses video call tidak terekam dengan baik adalah area yang menjadi fokus utama audit kepatuhan. Audit akan mempertanyakan secara kritis mengapa terjadi penyimpangan dari prosedur standar dan mengevaluasi spektrum risiko yang timbul dari adanya "toleransi" tersebut, yang berpotensi membuka pintu bagi pembukaan rekening dengan identitas palsu. Demikian pula dengan temuan mengenai pola transaksi mencurigakan yang tidak terdeteksi oleh Fraud Detection System (FDS), audit kepatuhan akan menginvestigasi secara teknis apakah parameter dalam sistem tersebut sudah memadai dan relevan dengan modus fraud terkini, serta mengapa sistem deteksi dini tersebut gagal berfungsi sebagaimana mestinya.

Temuan pada area E-KYC, meskipun tampak seperti isu teknis atau prosedural minor, sejatinya membuka pintu bagi risiko fraud yang signifikan. Kegagalan merekam video call secara sempurna atau melanjutkan proses secara manual saat sinkronisasi data gagal adalah bentuk pelanggaran kepatuhan terhadap prinsip kehati-hatian. Celah ini dapat dimanfaatkan untuk membuka rekening menggunakan identitas palsu atau milik orang lain, yang kemudian berpotensi digunakan sebagai rekening penampungan untuk hasil kejahatan seperti penipuan daring, judi online, atau bahkan pencucian uang. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Bagian Operasional KCPy Hampan Perak, Bapak Salim, yang mengonfirmasi adanya "toleransi" dalam implementasi prosedur. Beliau menyatakan, "kadang proses tetap dilanjutkan untuk efisiensi dan kemudahan nasabah. Kami tidak mau nasabah kecewa karena masalah teknis kecil". Pernyataan ini merefleksikan adanya tarikan kepentingan antara tuntutan untuk memberikan pengalaman pelanggan yang mulus dengan keharusan untuk menerapkan prosedur kepatuhan secara rigid. Tekanan untuk mencapai target layanan inilah yang seringkali menjadi pembenar atau

rasionalisasi bagi petugas di lapangan untuk melonggarkan kontrol, yang pada akhirnya menciptakan peluang terjadinya fraud, sejalan dengan kerangka teori Fraud Triangle.

Fokus Masalah dalam penelitian ini adalah menyelidiki secara mendalam dan empiris bagaimana para auditor di PT Bank Sumut KCPy Hamparan Perak mempersepsikan, mengalami, dan merespons tantangan-tantangan spesifik yang ditimbulkan pada era digital terhadap pelaksanaan audit kepatuhan syariah. Lebih lanjut, penelitian ini akan melakukan analisis mendalam pada unit syariah cabang hamparan perak yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas implementasi audit kepatuhan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap krusial untuk mengisi kekosongan literatur tersebut, memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai dinamika mitigasi risiko fraud di garda terdepan layanan perbankan digital. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Efektivitas Audit Kepatuhan dalam Mitigasi Risiko Fraud di Era Digital (Studi Kasus Pada PT. Bank Sumut Syariah KCP Hamparan Perak)”

2. METODE

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam, kaya, dan kontekstual fenomena kompleks terkait tantangan dan strategi optimalisasi audit kepatuhan syariah dalam mitigasi risiko fraud di era digital pada PT Bank Sumut Kcpy Hamparan Perak. Pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk mengeksplorasi isu-isu yang bersifat prosedural, dinamis, dan sarat makna subjektif, seperti persepsi auditor mengenai tantangan digital, pengalaman mereka dalam menerapkan strategi audit, dan pandangan mereka mengenai upaya optimalisasi.

b. Prosedur Penelitian

Pada tahapan ini penentuan topik penelitian didasarkan pada pengamatan terhadap tren industri perbankan, baik secara global maupun nasional, menunjukkan dua arus besar yang saling bersinggungan, akselerasi transformasi digital dalam layanan perbankan, dan peningkatan kesadaran serta kebutuhan akan layanan perbankan syariah. Bersamaan dengan itu, muncul pula isu mengenai peningkatan kompleksitas risiko, termasuk risiko operasional, risiko kepatuhan, dan risiko kecurangan (fraud) yang beradaptasi dengan modus-modus baru di ranah digital.

c. Tahap Penentuan Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian. Menemukan masalah dan selanjutnya merumuskan masalahnya merupakan tahap permulaan penelitian dari tahapan-tahapan yang lain dan bukan hal yang mudah penelitian berawal dari masalah dan dilakukan untuk menjawab masalah. Tahapan dalam penentuan masalah dengan cara mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dengan cara membaca literatur, melakukan wawancara, dengan ahli, atau melakukan observasi langsung. Setelah masalah teridentifikasi, peneliti dapat membuat pertanyaan penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan yang ada. Peneliti juga melakukan penyempitan topik yang akan diteliti. Hal ini dapat dilakukan agar penelitian lebih terarah dan dapat ditentukan fokus yang akan dibahas.

d. Tahap Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengikat dengan kokoh.

e. Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, objek penelitian adalah proses pelaksanaan audit kepatuhan syariah, tantangan yang dihadapi bank di era digital, serta strategi optimalisasi bank dalam memitigasi risiko fraud pada PT Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu syariah (KCpy) Hamparan Perak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh oleh peneliti telah dilaksanakan berdasarkan triangulasi sumber sebagai sebuah keabsahan data dengan cara membandingkan hasil wawancara dari informan 1 (satu), informan 2 (dua) dan informan 3 (tiga). Adapun data fokus penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Bapak Aminudin Salim, selaku informan utama dalam penelitian ini dan selaku pimpinan operasional beliau berusia empat puluh tahun dan sudah bekerja selama 1 bulan pada perusahaan.
2. Ibu Melisa Putri Nasution, selaku Customer Service beliau berusia tiga puluh tujuh tahun dan sudah bekerja selama 15 tahun pada perusahaan
3. Bapak Ahmad Affrandy Lubis, selaku pimpinan bank beliau berusia tiga puluh sembilan tahun dan sudah bekerja selama 14 tahun pada perusahaan.

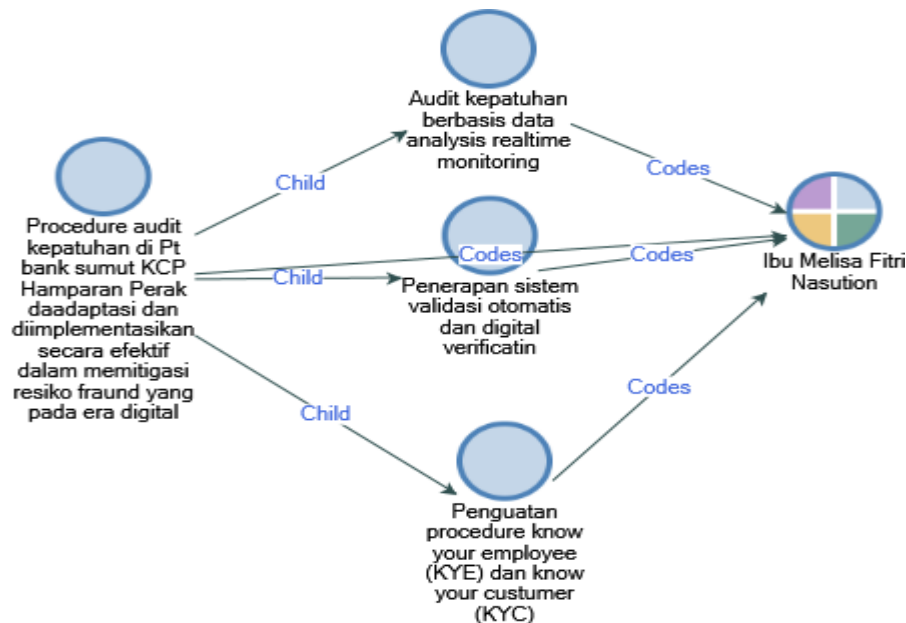
1) Prosedur Audit Kepatuhan di PT. Bank Sumut KCPY Hamparan Perak Diadaptasi dan Diimplementasikan Secara Efektif Dalam Memitigasi Risiko Fraud yang Spesifik Pada Era Digital

Rumusan masalah pertama bertujuan untuk menganalisis bagaimana prosedur audit kepatuhan diadaptasi dan diimplementasikan untuk memitigasi risiko fraud pada era digital. Temuan menunjukkan bahwa PT. Bank Sumut Syariah memiliki kerangka kerja anti-fraud yang terstruktur dan secara sadar berupaya mengadaptasi fungsi auditnya terhadap tantangan digital. Pimpinan Cabang menegaskan bahwa peran audit di era digital telah bertransformasi secara signifikan. Auditor tidak lagi hanya memeriksa dokumen fisik, tetapi dituntut memiliki kompetensi untuk menguji jejak digital, mengevaluasi kontrol pada aplikasi perbankan, dan memahami ancaman siber. Transformasi ini berdampak positif pada efektivitas audit, memungkinkan dilakukannya continuous auditing yang lebih komprehensif dan berbasis data.

Pada level implementasi, prosedur untuk layanan digital seperti Electronic Know Your Customer (E-KYC) telah distandarisasi dengan ketat. Pimpinan Operasional Bapak Aminudin Salim dan Customer Service Ibu Melisa Putri Nasution menjelaskan alur yang sama "calon nasabah mengisi data, mengunggah foto KTP, yang kemudian divalidasi melalui verifikasi video call oleh cs kemudian nasabah diwajibkan datang di hari berikutnya untuk menandatangani berkas pembukaan buku tabungan, dan mengambil kartu ATM pada cs setelah itu cs akan melakukan pengecekan Nomor Induk Kependudukan (NIK) ke sistem Dukcapil". Prosedur berlapis ini dirancang sebagai benteng pertahanan utama untuk mencegah fraud pemalsuan identitas sejak awal. Dari hasil wawancara Bapak Aminuddin Salim dan Ibu Melisa Putri Nasution, peneliti menyimpulkan bahwa prosedur untuk layanan digital seperti E-KYC telah distandarisasi dengan alur verifikasi berlapis, mulai dari validasi data ke Dukcapil hingga verifikasi visual melalui video call, yang dirancang sebagai benteng pertahanan utama terhadap fraud pemalsuan identitas. Hal ini mengindikasikan bahwa di tingkat kebijakan, bank telah memiliki struktur dan prosedur yang memadai untuk memitigasi risiko fraud di era digital.

Menurut Kasmir (2018: 251) customer service adalah seseorang yang bertugas dalam memberikan pelayanan seperti menawarkan produk, memproses pesanan produk, serta menangani keluhan pelanggan atas produk tersebut. Sedangkan Menurut (Rusydi, 2017) customer service adalah suatu upaya memberi layanan (service) kepada pelanggan (customer) sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Dalam buku-buku manajemen perbankannya yang menjadi acuan luas, Kasmir mendefinisikan nasabah secara sederhana sebagai konsumen yang membeli atau menggunakan produk yang dijual atau ditawarkan oleh bank. Pandangan ini menempatkan nasabah sebagai "pelanggan" dalam konteks komersial. Prosedur audit kepatuhan, yang diterapkan oleh kantor cabang pembantu hamparan perak yang dijalankan oleh Divisi Pengawasan dan berada di bawah pengawasan langsung Direktur Utama PT. Bank Sumut. Dalam buku-buku manajemen

perbankannya yang menjadi acuan luas, Kasmir mendefinisikan nasabah secara sederhana sebagai konsumen yang membeli atau menggunakan produk yang dijual atau ditawarkan oleh bank. Pandangan ini menempatkan nasabah sebagai "pelanggan" dalam konteks komersial. Mengidentifikasi kendala dan hambatan yang terjadi dalam implementasi secara efektif dalam mitigasi risiko fraud yang spesifik pada era digital pada PT. Bank Sumut Syariah Kcp Hamparan Perak.



Gambar 1. Peta Hasil Penelitian

Sumber; Data Diolah Menggunakan Aplikasi Nvivo, 2025

Dari gambar 1. menjelaskan bahwa procedure audit kepatuhan di Bank Sumut Syariah KCP Hamparan Perak diadaptasi dan diimplementasikan secara efektif dalam mitigasi resiko fraud.

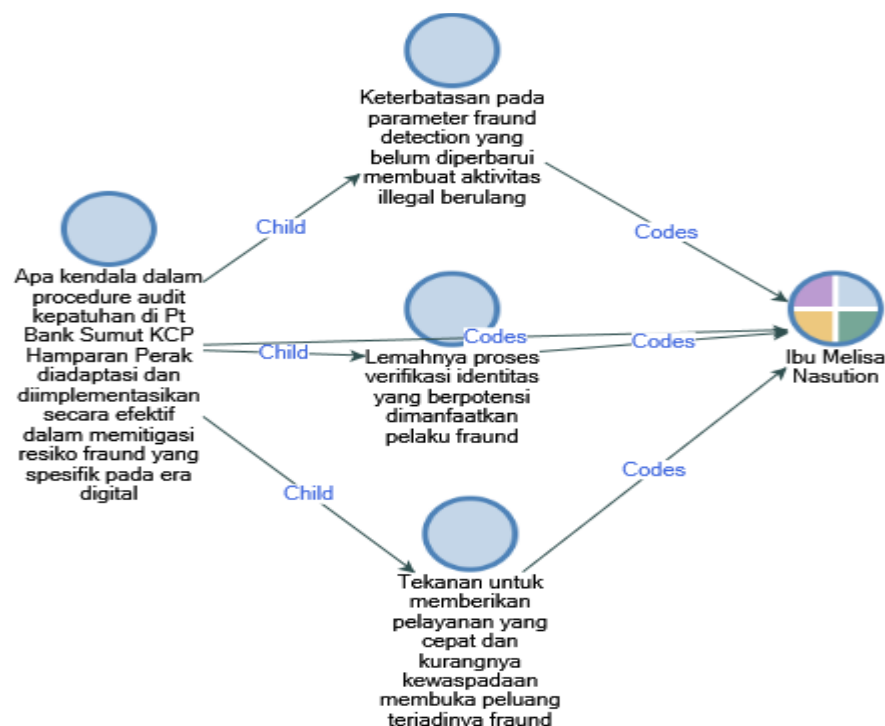
1. Audit Kepatuhan Berbasis Data Analisis Realtime Monitoring. Prosedur ini merupakan bagian dari pilar Deteksi dalam strategi anti-fraud bank. Implementasi utamanya adalah melalui Fraud Detection System (FDS). FDS bekerja dengan cara menganalisis data transaksi secara terus-menerus untuk mendeteksi aksi kecurangan lebih dini, khususnya pada transaksi pembayaran dan transaksi internal. Sistem ini secara otomatis memeriksa data transaksi berdasarkan parameter red flag yang telah ditetapkan, seperti frekuensi, waktu, dan nominal transaksi yang dianggap tidak wajar. Selain FDS, mekanisme lain yang mendukung pilar deteksi ini adalah Whistleblowing System (WBS) dan surprise audit.
2. Penerapan sistem validasi otomatis dan digital verification
Prosedur ini diwujudkan melalui proses Electronic Know Your Customer (E-KYC) untuk pembukaan rekening secara digital. Alur validasi dan verifikasi ini dirancang secara berlapis untuk mencegah fraud pemalsuan identitas. Berikut adalah tahapannya:
 - Calon nasabah mengisi data pribadi melalui aplikasi, mengunggah foto KTP, dan melakukan swafoto.
 - Selanjutnya, dilakukan proses verifikasi akhir melalui video call dengan Customer Service (CS).
 - Sistem kemudian secara otomatis melakukan pengecekan Nomor Induk Kependudukan (NIK) nasabah ke data Dukcapil untuk memastikan validitasnya.
 - Setelah verifikasi digital selesai, nasabah diwajibkan datang ke kantor cabang pada hari berikutnya untuk menandatangani berkas fisik dan mengambil kartu ATM.

3. Penguatan Prosedur Know Your Employee (KYE) dan Know Your Customer (KYC). Penguatan prosedur ini merupakan inti dari pilar

Pencegahan, yang menjadi garda terdepan dalam strategi anti-fraud bank. Know Your Employee (KYE) Prosedur ini diimplementasikan untuk memastikan integritas sumber daya manusia di dalam bank. Kebijakan ini menjadi fondasi utama untuk membangun pertahanan dari ancaman internal. sedangkan Know Your Customer (KYC) bertujuan untuk memvalidasi identitas calon nasabah secara ketat untuk mencegah pembukaan rekening dengan identitas palsu. Proses ini merupakan benteng pertahanan utama untuk mencegah fraud sejak awal. Kedua prosedur ini didukung oleh penanaman budaya sadar risiko dan anti-fraud kepada seluruh karyawan bank.

2) Kendala dan Tantangan Utama yang Dihadapi Oleh Auditor dan Manajemen Operasional Dalam Memastikan Kepatuhan Penuh Terhadap Prosedur Mitigasi Fraud

Meskipun memiliki prosedur yang terstruktur, rumusan masalah kedua menggali kendala dan tantangan nyata yang dihadapi di lapangan. Temuan penelitian mengidentifikasi adanya kesenjangan signifikan antara kebijakan yang ideal dengan praktik di lapangan, yang didorong oleh kombinasi tantangan teknis, organisasional, dan faktor manusia. Salah satu tantangan teknis yang paling sering muncul adalah kendala jaringan saat proses verifikasi video call E-KYC. Pimpinan Operasional mengakui bahwa ketika jaringan di sisi nasabah kurang baik dan gambar terputus-putus, hal ini menciptakan dilema. Di satu sisi, SOP menuntut verifikasi visual yang jelas. Di sisi lain, ada tekanan untuk memberikan layanan yang efisien.



Gambar 2. Peta Hasil Penelitian

Sumber; Data Diolah Menggunakan Aplikasi Nvivo, 2025

Dari gambar 2. menjelaskan bahwa penyebab dari kendala dan tantangan yang dihadapi oleh auditor dan manajemen operasional dalam memastikan kepatuhan penuh terhadap mitigasi fraud adalah sebagai berikut:

1. Posisi Customer Servish Yang Memiliki Akses Langsung Ke Data Nasabah Yang Sering Disalahgunakan

Posisi customer service (CS) dan frontliner lainnya memiliki akses langsung ke data sensitif nasabah, yang menciptakan risiko signifikan jika tidak diawasi dengan ketat. Skripsi ini menyoroti kasus fraud eksternal di Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai contohnya, di mana seorang mantan CS dapat menggelapkan dana nasabah hingga Rp 8 miliar dengan modus manipulasi deposito dan pembuatan buku tabungan ganda. Meskipun kasus tersebut tidak terjadi di Bank Sumut KCP Hampanan Perak, pembelajaran dari insiden itu menegaskan betapa pentingnya integritas frontliner dan kebijakan Know Your Employee (KYE). Akses yang dimiliki CS, jika digabungkan dengan niat buruk atau tekanan, dapat menjadi celah fatal yang dieksploitasi untuk melakukan kecurangan dari dalam.

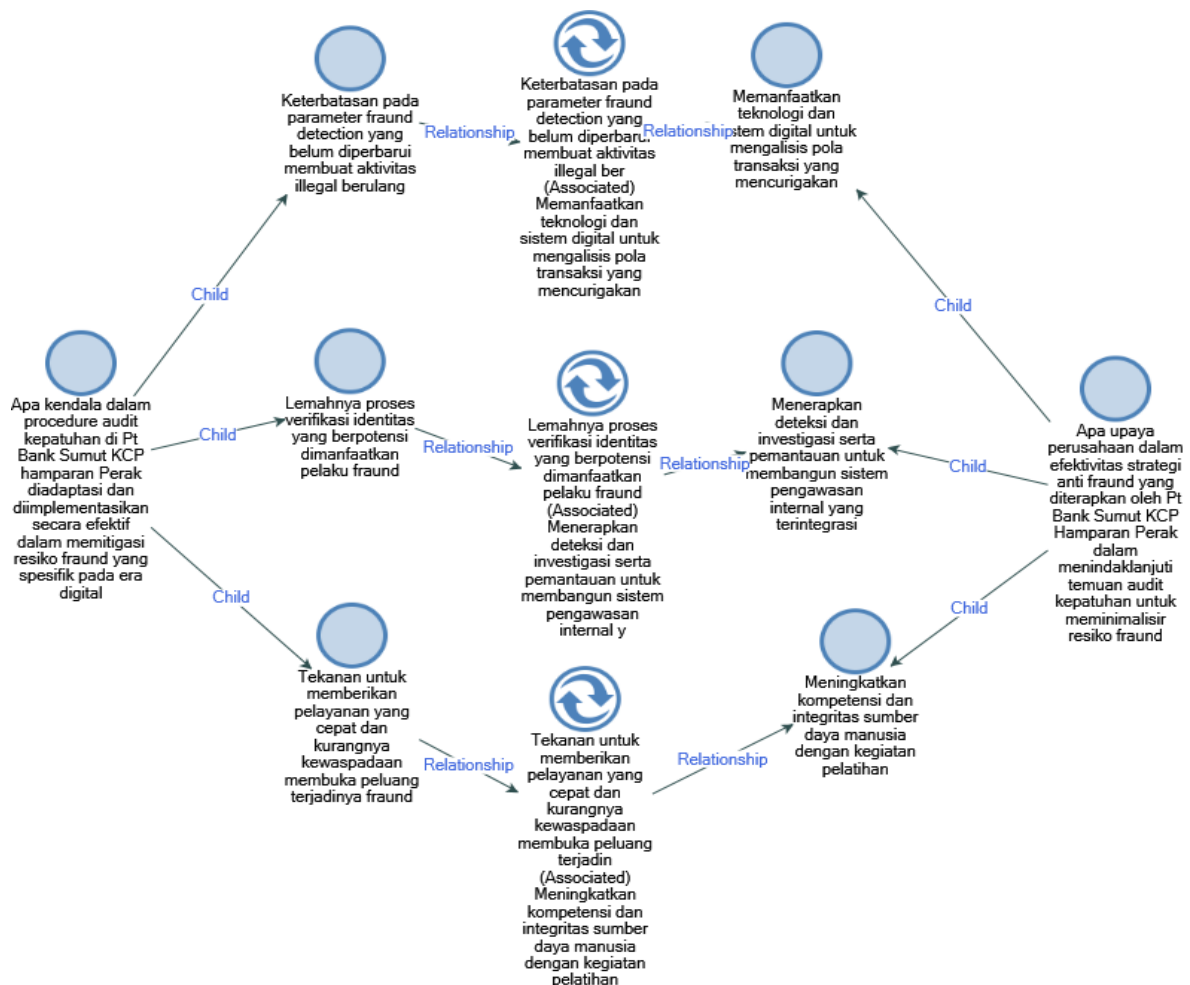
2. Kelemahan Pada Verifikasi E-KYC Melalui Video Call Yang Sering Terganggu Karna Masalah Jaringan, Beresiko Dimanfaatkan Untuk Pemanfaatan Identitas. Proses verifikasi identitas nasabah secara elektronik (Electronic Know Your Customer atau E-KYC) menjadi titik lemah yang signifikan. Hambatan utamanya adalah kendala teknis, seperti masalah jaringan di sisi nasabah, yang membuat verifikasi melalui video call tidak sempurna atau gambarnya terputus-putus.

3) Efektivitas Strategi Anti Fraud Yang Diterapkan Oleh PT. Bank Sumut KCP Hampanan Perak Dalam Menindaklanjuti Temuan Audit Kepatuhan Untuk Meminimalisir Resiko Fraud

Rumusan masalah ketiga berfokus pada evaluasi efektivitas strategi anti-fraud, khususnya dalam menindaklanjuti temuan audit. Temuan menunjukkan bahwa meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, mekanisme audit di KCP Hampanan Perak berfungsi sebagai alat kontrol yang efektif karena mampu memicu tindakan perbaikan yang konkret. Pimpinan Cabang Bapak Ahmad Affrandy Lubis menjelaskan: "bahwa setiap hasil audit kepatuhan akan masuk ke dalam pilar keempat dari strategi anti-fraud, yaitu Pemantauan, Evaluasi, dan Tindak Lanjut". Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Affrandy Lubis, peneliti menyimpulkan bahwa setiap hasil audit akan masuk ke dalam "pilar keempat yaitu Pemantauan, Evaluasi, dan Tindak Lanjut," Pimpinan Cabang mengonfirmasi bahwa penanganan temuan audit bukanlah proses yang bersifat ad-hoc, melainkan bagian yang terintegrasi dan sistematis dalam strategi anti-fraud bank.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Aminuddin Salim, peneliti menyimpulkan bahwa "temuan audit tersebut menjadi masukan yang sangat berharga" menunjukkan sikap manajemen yang tidak defensif, melainkan terbuka terhadap perbaikan. Tindakan spesifik yang dihasilkan yaitu "mendorong untuk segera melakukan kalibrasi ulang sistem FDS" menjadi bukti nyata bahwa siklus perbaikan yang dijelaskan oleh Pimpinan Cabang benar-benar terjadi dalam praktik. Bagi peneliti, ini adalah validasi bahwa fungsi audit di KCP Hampanan Perak berhasil menjalankan perannya sebagai alat kontrol yang mampu menghasilkan perubahan teknis yang signifikan untuk memperkuat pertahanan terhadap fraud.

Demikian pula dalam merespons potensi kesalahan identifikasi transaksi mencurigakan oleh frontliner, manajemen tidak bersikap defensif. Sebaliknya, mereka mengakui bahwa modus kejahatan terus berkembang dan catatan risiko dari tim audit menjadi pengingat untuk tidak lengah. Tindak lanjut yang direncanakan adalah program refreshment dan studi kasus secara berkala bagi seluruh staf untuk meningkatkan kewaspadaan.



Gambar 3. Peta Hasil Penelitian

Sumber; Data Diolah Menggunakan Aplikasi Nvivo, 2025

Dari gambar 3. menjelaskan bahwa upaya dalam efektivitas strategi anti fraud yang diterapkan oleh PT Bank Sumut KCP Hampan Perak dalam menindak lanjut audit kepatuhan untuk meminimalisir resiko Fraud adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan deteksi dan investigasi serta pemantauan untuk membangun sistem pengawasan internal yang terintegrasi. Upaya ini dilakukan dengan menerapkan strategi anti-fraud yang terstruktur dan komprehensif, yang dibangun di atas empat pilar fundamental untuk menciptakan sistem pengawasan yang terintegrasi. Pilar-pilar tersebut adalah:
 - a. Pencegahan, Ini adalah garda terdepan yang berfokus pada penanaman budaya sadar risiko dan kebijakan Know Your Employee (KYE) untuk memastikan integritas sumber daya manusia.
 - b. Deteksi, Tujuannya adalah mengidentifikasi potensi fraud sedini mungkin. Mekanisme yang digunakan meliputi Whistleblowing System (WBS) sebagai saluran pelaporan aman, surprise audit, dan Fraud Detection System (FDS).
 - c. Investigasi, Pelaporan, dan Sanksi, Pilar ini menetapkan kerangka kerja yang jelas untuk menindaklanjuti setiap indikasi fraud, mulai dari investigasi, pelaporan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga pemberian sanksi tegas untuk menciptakan efek jera.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti bahas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut: Adaptasi Prosedur Audit Kepatuhan di Era Digital Sudah Terstruktur Namun Belum Optimal di Tingkat Implementasi. PT. Bank Sumut Syariah KCP Hamparan Perak secara formal telah mengadaptasi prosedur audit kepatuhannya untuk mitigasi risiko fraud di era digital dengan mengimplementasikan kerangka kerja empat pilar (Pencegahan, Deteksi, Investigasi, dan Pemantauan) serta didukung teknologi seperti Fraud Detection System (FDS) dan Whistleblowing System (WBS). Namun, pada tingkat implementasi di lapangan, efektivitasnya belum optimal. Ditemukan adanya "toleransi" prosedural, khususnya pada proses E-KYC, di mana verifikasi video call yang tidak sempurna tetap dilanjutkan demi efisiensi layanan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan formal dengan praktik operasional yang membuka celah risiko fraud. Tantangan Utama Bersumber dari Konflik antara Target Layanan dengan Kepatuhan Prosedur yang Diperparah Keterbatasan Teknis dan Kompetensi. Kendala utama yang dihadapi dalam memastikan kepatuhan penuh adalah adanya tarikan kepentingan antara tekanan untuk memberikan layanan yang cepat dan mudah bagi nasabah dengan keharusan menerapkan prosedur mitigasi fraud secara kaku. Konflik ini menjadi pemicu (rasionalisasi) bagi staf untuk melonggarkan prosedur, yang didukung oleh kelemahan teknis seperti parameter FDS yang belum sensitif mendeteksi pola transaksi mencurigakan dan kendala jaringan pada proses E-KYC. Selain itu, terdapat tantangan pada kompetensi sumber daya manusia, khususnya sulitnya menemukan auditor dengan keahlian yang seimbang antara akuntansi, syariah, dan teknologi informasi. Mekanisme Audit Kepatuhan Efektif sebagai Pemicu Tindakan Korektif, Meskipun Bersifat Reaktif. Strategi anti-fraud di PT. Bank Sumut Syariah KCP Hamparan Perak terbukti cukup efektif dalam menindaklanjuti temuan audit. Setiap temuan audit, seperti celah pada FDS atau risiko pada pelaporan transaksi mencurigakan, menjadi masukan berharga yang ditindaklanjuti secara konkret oleh manajemen melalui pilar "Pemantauan, Evaluasi, dan Tindak Lanjut". Hal ini menunjukkan berjalannya fungsi kontrol dan perbaikan berkelanjutan, di mana audit berperan sebagai mitra kerja yang membantu mengidentifikasi area perbaikan. Meskipun demikian, efektivitas ini cenderung bersifat reaktif (merespons temuan) dan belum sepenuhnya preventif dalam mencegah celah risiko muncul sejak awal. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti bahas, maka peneliti dapat menyimpulkan saran yaitu sebagai berikut: Penguatan Prosedur E-KYC dengan Eskalasi Wajib dan Edukasi Nasabah. Manajemen PT. Bank Sumut Syariah disarankan untuk menghilangkan "area toleransi" pada proses verifikasi E-KYC. Perlu dibuat Standar Operasional Prosedur (SOP) yang lebih tegas, di mana jika verifikasi video call gagal karena kendala teknis, proses tidak dilanjutkan secara manual, melainkan harus dijadwalkan ulang atau melalui mekanisme eskalasi ke unit verifikasi khusus. Selain itu, perlu adanya edukasi kepada calon nasabah melalui aplikasi mengenai pentingnya memastikan kualitas jaringan yang baik sebelum memulai proses verifikasi untuk menciptakan pemahaman bersama mengenai pentingnya keamanan. Kalibrasi Proaktif FDS dan Peningkatan Kapasitas Analitis Auditor. Disarankan kepada Unit Manajemen Risiko dan Tim IT untuk tidak hanya menunggu temuan audit, tetapi secara proaktif dan berkala melakukan kalibrasi ulang terhadap parameter Fraud Detection System (FDS) berdasarkan analisis tren fraud terkini di industri perbankan. Sejalan dengan itu, manajemen perlu berinvestasi dalam program pelatihan berkelanjutan bagi para auditor kepatuhan yang secara khusus berfokus pada audit teknologi informasi, analisis data (data analytics), dan forensik digital untuk menjawab tantangan kurangnya kompetensi yang seimbang. Mengintegrasikan Metrik Kepatuhan ke dalam Indikator Kinerja Utama (IKU) Staf Layanan. Untuk mengatasi konflik antara target layanan dan kepatuhan, disarankan agar manajemen mengintegrasikan metrik kepatuhan (misalnya, tingkat keberhasilan verifikasi E-KYC tanpa cela, nol temuan pada transaksi yang ditangani) ke dalam Indikator Kinerja Utama (Key Performance Indicators - KPI) staf frontliner. Dengan demikian, staf tidak hanya dinilai berdasarkan kecepatan atau jumlah layanan, tetapi juga berdasarkan kualitas dan ketepatan dalam menjalankan prosedur mitigasi risiko. Hal ini dapat mengurangi "godaan" untuk mengambil jalan pintas dan memperkuat budaya sadar risiko di lini terdepan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. "AAOIFI (*Accounting, Auditing, and Governance Standards for Islamic Financial Institution*)."
- Alice Gomstyn, Alexandra Jonker, 2025. "Apa itu audit kepatuhan." IBM. <https://www.ibm.com/think/topics/complianceaudit#What+are+the+different+types+of+compliance+audits%3F>
- Amalia Asriningrum, 2023. "Peran Audit Internal Terhadap Pengendalian Fraud di Era Transformasi Digital." Proceeding Auditing and Accounting Conference.
- Anggi Dwi Larah, 2025. "Analisis Penerapan Manajemen Risiko Dalam Meminimalisir Fraud Pada PT. Bank Sumut Syariah Kantor Cabang Pembantu Lubuk Pakam." Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 10(1), 1-16. <https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25070>
- Anggi Mayasari, 2025. "Kejati Bengkulu terima SPDP kasus fraud dari Bank BSI cabang Bengkulu" <https://bengkulu.antaranews.com/berita/394405/kejati-bengkulu-terima-spdp-kasus-fraud-dari-bank-bsi-cabang-bengkulus> Bengkulu.
- Annisa Adha Minaryanti, 2021. "Tanggung Jawab Pendeteksian Kecurangan sebagai Pencegahan Kegagalan Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)." Trikonomika 14(1), 57–65.
- Aziz Septiatin, 2025. "Pengaruh Islamic Corporate Governance, Kompleksitas Bank dan Sharia Compliance Terhadap Fraud Pada Unit Usaha Syariah." (JIEI) Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 11(2), 87-96.
- BINUS UNIVERSITY . (n.d.). 2025. "Audit Syariah: Mekanisme Pengauditan Berpedoman pada Prinsip-prinsip Syariah Islam." BINUS UNIVERSITY SCHOOL OF ACCOUNTING. <https://accounting.binus.ac.id/2023/10/19/audit-syariah-mekanisme> pengauditan-berpedoman-pada-prinsip-pri
- Daurrohmah, E. W., Urumsah, D., & Nustini, Y. (2022). Efektifkah Audit Forensik Dengan Dukungan Whistle-Blowing Digunakan Untuk Mendeteksi Suap Integritas : Jurnal Antikorupsi, 7(2), 217–232. <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i2.795> nsip-syariah-islam/
- Dewi Indriasih. (2020). *Kompetensi Auditor Internal & Karakter Komite Audit*.
- Dewi Rafiah Pakpahan, Siti Aisyah, Ina Liswenty, Taufiq Risal, Ananda Fitriani, 2023. "Pemahaman Mengenai Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pada Pengelolaan Keuangan Pada Tk Pelangi." Jurnal Peradaban Masyarakat, 3(5), 203-210. <https://journal-stiehidayatullah.ac.id/index.php/peradaban>
- Dyan Evita Santi, Puspaningrum. 2022. "Integritas Karyawan Terhadap Perusahaan Selama Bekerja Dari Rumah (WFH)." Basic and Applied Science Conference (BASC). <http://dx.doi.org/10.11594/nstp.2022.2518>.
- Elda Unike Atmajaya et al., 2024. "Kepatuhan Syariah (Syariah Compliance) Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah." Journal of Economics and Business, 2(1), 133–143. <https://doi.org/10.61994/econis.v2i1.473>
- Ina Liswenty, Haervi Yunira, Duma Fadini Br Silalahi, 2022. "Pemahaman Mengenai Perbedaan Standar Akuntansi Keuangan Berdasarkan IFRS Dan ETAP." CORAL (Community Service Journal), 1(2), 411-419. <http://jurnallabdimas.potensi-utama.ac.id/index.php/coral/index>
- Irazulfia, 2022. "Audit Kepatuhan Terhadap Standar Operasional Prosedur Grooming Dan Pelayanan Pada PT BPR Banda Raya Kota Batam." JURNAL BISNIS MAHASISWA.
- Irfan, Musyarsyah, Arif Pratama Marpaung, Ina Liswenty. 2020. "Reconstruction From The Aspects Of Islamic Law In Corporate Zakat Accounting." Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia, 24(2), 140-147. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Siti Kadariah, Muslim Marpaung, Emi Masyitah. 2023. "External Auditor Analysis Of Bankruptcy In Islamic Financial Institutions." Journal Of Accounting Research, Utility Finance And Digital Assets.